

**PENINGKATAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK MELALUI KEGIATAN
BERCERITA ULARDAN KURA-KURADI TK AMANAH
KECAMATAN PULAU PUNJUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (SI) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



Oleh

RUZITA

58911/2010

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGRI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

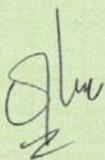
**PENINGKATAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK MELALUI KEGIATAN
BERCERITA ULAR DAN KURA-KURA DI TK AMANAH
KECAMATAN PULAU PUNJUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**

Nama : RUZITA
NIM : 58911
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

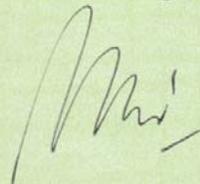
Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



Dr. Solfema, M.Pd
NIP 19581212 198503 2001

Pembimbing II,



Drs. Wisroni, M.Pd
NIP 19591013 198703 1003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Empati Anak Melalui Kegiatan Bercerita Ular Dan Kura-Kura Di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Nama : Ruzita

NIM : 58911

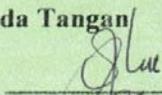
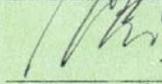
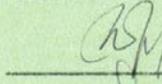
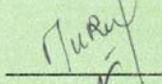
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 10 April 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1 Ketua	: Dr. Solfema, M.Pd	1. 
2 Sekretaris	: Dr. Wisroni, M.Pd	2. 
4 Anggota	: Dra. Hj. Wirdatul 'Aini, M.Pd	3. 
4 Anggota	: Dra. Hj. Syur'aini, M.Pd	4. 
5 Anggota	: MHD. Natsir, S.Sos.I. S.Pd, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Empati Anak Melalui Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya" asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku

Padang, April 2014
Yang menyatakan



Ruzita
NIM 58911/2010

ABSTRAK

Ruzita: Peningkatan Kemampuan Empati Anak Melalui Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-Kura di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan empati anak di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yang kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan empati anak dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespon apa yang dirasakan orang lain melalui kegiatan bercerita ular dan kura-kura di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak didik di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 15 orang pada semester I tahun ajaran 2013-2014. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita ular dan kura-kura dapat meningkatkan kemampuan empati anak dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespon apa yang dirasakan orang lain. Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada (1) Bagi pendidik anak usia dini, agar dapat menerapkan metode kegiatan bercerita ular dan kura-kura dalam meningkatkan kemampuan empati anak, (2) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam penyediaan fasilitas dalam upaya meningkatkan kemampuan empati anak, (3) Bagi orang tua, dapat dilaksanakan sebagai kegiatan bercerita di rumah, (4) Peneliti, selanjutnya, agar lebih meningkatkan kegiatan bercerita ular dan kura-kura untuk pengembangan kemampuan empati.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkannya. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Empati Anak Melalui Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki keterbatasan sesuai dengan ilmu yang dimiliki, oleh sebab itu penulis menerima saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan isi skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Solfema M.Pd selaku pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Wisroni, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di PLS dan tata usaha di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi motivasi serta semangat pada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Suami dan anak-anak serta seluruh keluarga yang telah begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
5. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini.

6. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9
H. Definisi Operasional	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	12
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	12
2. Hakikat Kemampuan Empati	14
3. Bercerita	18

4. Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura	19
5. Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura dalam Peningkatan Kemampuan Empati Anak	27
B. Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian	31
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Prosedur Penelitian.....	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisa Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Siklus I.....	38
2. Data Deskripsi Siklus II.....	42
3. Kondisi Antar Siklus.....	48
B. Pembahasan.....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kondisi Awal kemampuanm Empati Anak Usia Dini.....	6
2. Data Peningkatan Kemampuan Empati Anak dalam Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain Siklus I.....	39
3. Data Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Merespon apa yang dirasakan Orang Lain pada Pertemuan 3 Siklus I.....	40
4. Data Peningkatan Kemampuan Empati Anak dalam Merasakan apa yang Dirasakan Orang Lain pada Pertemuan 3 Siklus II.....	43
5. Data Peningkatan Kemampuan Sosial Anak dalam Merespon apa yang Dirasakan Orang Lain pada Pertemuan 3 Siklus II.....	46
6. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Empati Anak yang Sangat Mampu Melalui Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura Sebelum Siklus I, Siklus I dan Siklus II	49
7. Rekapitulasi Perkembangan Empati Anak yang Mampu Melalui Bercerita Ular dan Kura-kura Sebelum Siklus I, Siklus I dan Siklus II.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsetual	30
2. Siklus Penelitian	34
3. Persentase Empati Anak dalam Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain Siklus I	40
4. Persentase Empati Anak dalam Merespon Apa yang Dirasakan Orang Lain Siklus I	41
5. Persentase Empati Anak dalam Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain Siklus II	44
6. Persentase Empati Anak dalam Merespon Apa yang Dirasakan Orang Lain Siklus II	47
7. Persentase Kemampuan Anak yang Sangat Mampu dari Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II	50
8. Persentase Kemampuan Empati Anak yang Mampu dari Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen
2. Instrumen Penelitian
3. Data observasi siklus 1
4. Data observasi siklus 2
5. Rencana Kegiatan Harian
6. Cerita Ular dan Kura-kura
7. Dokumentasi
8. Surat Izin Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani sesuatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan berbagai potensi. Perkembangan pada usia awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku anak sepanjang hidupnya. Pengalaman awal (*early experince*) anak usia dini sangat menentukan kualitas kehidupan kepribadian anak di masa dewasa. Apabila anak pada tahun-tahun awal kehidupannya mengalami gangguan dan anak tidak mendapatkan suasana menyenangkan dalam kehidupannya, maka kemudian hari kelak anak akan mengalami gangguan kecemasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Untuk itu perlunya pendidikan bagi anak yang dimulai sejak dini.

Taman kanak-kanak merupakan sarana pendidikan formal anak usia dini yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan yang dapat membantu menumbuh kembangkan anak secara wajar. Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal menyebutkan bahwa: "Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang

menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan pembelajaran sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempunyai prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Melalui bermain anak dapat belajar dan beraktifitas. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu secara mendalam dan spontan berkembang kemampuannya serta melalui kegiatan yang menyenangkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek pengembangan anak salah satunya perkembangan empati.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran itu disusun berdasarkan program kegiatan dengan memperhatikan aspek-aspek pengembangan yang utuh dan mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang kemampuan dasar. Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sedangkan pada bidang pengembangan pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus yang ada dalam kehidupan anak sehari-hari, yang meliputi aspek moral nilai-nilai agama, sosial, kemandirian dan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Amstrong (dalam Nugraha, 2007) mengemukakan bahwa empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain untuk mengerti pandangan dan perasaan orang tersebut atau untuk mengalami seperti apa yang dialami oleh orang tersebut.

Diusia lima tahun umumnya anak sudah mulai memperlihatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, khususnya terhadap anak-anak yang usianya sebaya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berempati cenderung mudah memahami perasaan orang lain. Mereka sering menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Dalam bersosialisasi anak-anak menonjol dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan sosialnya.

Adapun kemampuan empati yang perlu dikuasai anak usia 5-6 tahun menurut Goleman (dalam Mashar, 2007) adalah memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain yaitu kepekaan dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dalam merespon apa yang dirasakan orang lain. Selanjutnya Gardner (dalam Nugraha, 2007) mengemukakan bahwa ketika usia anak mencapai lima hingga enam tahun anak sudah memiliki kepedulian untuk memahami orang lain termasuk memahami bagaimana perasaan seseorang.

Dari pendapat di atas jelas bahwa pengembangan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun terdiri dari aspek: (1) merasakan apa yang dirasakan orang lain, (2) merespon apa yang dirasakan orang lain. Rasa empati pada anak harus diasah. Bila dibiarkan rasa empati akan terkikiswalau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Banyak segi positif bila

mengajarkan anak berempati diantaranya adalah anak menjadi tidak agresif dan senang membantu orang lain.

Pengembangan empati sangat relevan guna membangun aspek-aspek manusiawi. Empati membantu anak mengetahui dan memahami emosi orang dan berbagi perasaan dengan orang. Empati juga menuntut anak untuk mengubah pola pikir yang kaku menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Anak juga menjadi mengerti, tidak semua keinginannya terhadap orang lain dapat terpenuhi, dan memiliki inisiatif membantu orang lain yang berada dalam kesulitan. Kenyataan yang dapat dilihat berbanding terbalik. Anak lebih egois dan menang sendiri, sedikit agresif dan tidak berpikir panjang serta jadi seorang anak yang pesuruh untuk anak yang lainnya. Selain itu anak juga sedikit pendendam, marah dan suka berkelahi (Megawangi 2006). Contoh kasus yang sering terjadi pada anak usia dini yang menyuruh temannya untuk mengembalikan sesuatu barang. Contoh seorang adik memukul kakaknya, berebut mainan dengan saudara atau teman. Kenyataan di atas juga didukung observasi peneliti disaat mengajar di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan empati rendah, cenderung pendiam, egois, mudah tersinggung, pemaarah, dan sulit bergaul dengan temannya. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan empati tinggi, cenderung ramah, mudah menyesuaikan diri, percaya diri, dan disenangi dalam pergaulan. Mengingat pentingnya kemampuan berempati dalam pencapaian keberhasilan seseorang

maka sangat penting mengajarkan anak-anak sedini mungkin untuk mampu bersikap empati.

Mengembangkan dan menumbuhkan rasa empati pada diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah bermain (Tabloid Nova, 2006). Dengan perkataan lain, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap empati pada anak yaitu dengan mengajak anak melakukan aktifitas bermain. Hal ini dikarenakan kegiatan bercerita selain merupakan aktifitas yang sangat dekat dengan anak dan sangat disukai oleh anak-anak, kegiatan bercerita juga dapat menjadi sarana bagi anak untuk melakukan sosialisasi yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan empati anak.

Namun harapan di atas sangat berbeda dengan kenyataan yang peneliti temui di Taman Kanak-kanak Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Karena masih banyak anak didik yang masih belum berkembang kemampuan empatinya. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti: anak yang belum bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, yaitu anak yang melihat temannya menangis dia malah menertawakannya, ada anak yang belum bisa ikut senang melihat temannya mendapatkan hadiah atau pujian dari gurunya dan anak ini malah cuek saja tidak memedulikannya.

Pada Tabel 1 dapat dideskripsikan data awal kemampuan empati anak berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Amanah.

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Empati Anak Usia Dini

No.	Aspek yang diamati	Kemampuan							
		SM		M		KM		TM	
		F	%	f	%	f	%	F	%
1.	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	0	0	1	6,66	5	33,33	9	60
2.	Merespon apa yang dirasakan orang lain	0	0	2	13,33	7	46,66	6	40
Jumlah		0	0	0	19,99	12	79,99	15	100
Rata-rata			0	0	9,99		39,99		50

Sumber: TK Amanah

Keterangan : SM : Sangat Mampu
M : Mampu
KM : Kurang Mampu
TM : Tidak Mampu

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kemampuan empati anak yang berada pada kategori sangat tidak mampu (50%). Berarti kemampuan empati anak di TK Amanah Kabupaten Dharmasraya tergolong rendah.

Hal tersebut disebabkan dari faktor anak itu sendiri yang belum bisa mengontrol emosinya, kurangnya pemberian rangsangan dan perhatian dari orang tua anak untuk mengembangkan kemampuan empati anak, lingkungan keluarga rumah dan sekolah yang kurang mendukung perkembangan empati anak, guru selalu memberikan nasehat dengan menceramahi anak sehingga anak bosan dan tidak mau mendengar nasehat guru serta guru selalu menggunakan metode monoton dan media yang kurang menarik minat anak. Guru yang profesional dan kreatif merupakan guru yang memiliki wawasan dan pengetahuan sehingga mampu menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan metode-metode yang dapat menggerakkan anak untuk

mengekspresikan perasaan agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik, guru harus mampu meningkatkan perasaan saling percaya dan usaha pemantapan perilaku yang baik secara terus menerus dan tingkah laku yang baik hanya dapat terjadi dalam suasana saling percaya. Guru mempunyai peranan dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuan empati anak dengan cara menjadi model dan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku agar anak dapat meniru perilaku baik dan berkembang empati anak.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan kemampuan empati anak melalui kegiatan bercerita ular dan kura-kura di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang diatas antara lain:

1. Kurangnya pemberian rangsangan dan perhatian dari orang tua anak
2. Metode pembelajaran guru kurang bervariasi
3. Media pembelajaran yang digunakan guruterbatas
4. Lingkungan yang kurang mendukung perkembangan empati anak
5. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung perkembangan empati anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis kemukakan, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini peneliti membatasi masalah pada media

pembelajaran yang digunakan oleh guru, dalam hal ini peneliti akan menggunakan kegiatan bercerita ular dan kura-kura dalam upaya peningkatan kemampuan empati anak di TK. Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah melalui bercerita ular dan kura-kura dapat meningkatkan kemampuan empati anak di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat gambaran peningkatan kemampuan empati anak dalam aspek mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain melalui kegiatan bercerita ular dan kura-kura.
2. Melihat gambaran peningkatan kemampuan empati anak dalam aspek merespon apa yang dirasakan orang lain melalui kegiatan bercerita ular dan kura-kura.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah melalui kegiatan bercerita ular dan kura-kura dapat meningkatkan kemampuan empati anak dalam aspek mampu merasakan apa yang dirasakan

oleh orang lain di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?

2. Apakah melalui kegiatan bercerita ular dan kura-kura dapat meningkatkan kemampuan empati anak dalam aspek merespon apa yang dirasakan orang lain di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Sebagai pengembangan ilmu PAUD khususnya dalam pengembangan kemampuan empati anak.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi pendidik anak usia dini, agar dapat menerapkan metode yang menarik dalam meningkatkan kemampuan empati anak.
- b. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam membantu mengembangkan kemampuan empati anak.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam penyediaan fasilitas dalam upaya mengembangkan kemampuan empati anak.

H. Defenisi Operasional

Agar tidak menimbulkan keraguan tentang judul ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Kemampuan empati

Kemampuan empati merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan bagi setiap anak sejak dini. Menurut Zuriah (2007), empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Anak yang memiliki empati terhadap orang lain cenderung mudah memahami orang lain dan dirinya sendiri. Sehingga berbagai kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat teratasi.

Adapun kemampuan empati pada penelitian ini adalah kemampuan anak untuk mengetahui dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan merespon perasaan orang lain yaitu melalui perasaan sedih, takut, marah. Pemahaman yang dimaksud adalah:

- a. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan empati anak dalam aspek mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki anak agar anak dapat merasakan perasaan orang lain, yaitu perasaan sedih, gembira, takut cemas dan lainnya.
- b. Mampu merespon apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan empati anak dalam aspek mampu merespon apa yang dirasakan orang lain adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki anak agar anak mampu memberikan respon terhadap apa yang dirasakan orang lain seperti: merasakan dan ikut peduli terhadap kesulitan dan kesenangan orang lain.

2. Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-Kura

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Menurut Garvey (dalam Moesfiroh, 2005) Kegiatan bercerita ular dan kura-kura merupakan bercerita yang merangsang kemampuan empati anak untuk merasakan perasaan orang lain dan kemampuan anak untuk mendengarkan orang lain.

Kegiatan bercerita ular dan kura-kura memberikan banyak kesempatan anak untuk melatih kemampuan empati anak. Anak-anak melalui ilustrasi kejadian yang diceritakan dengan meminta pendapat anak tentang perasaannya memberikan stimulasi anak untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kepekaan anak terhadap perasaan orang lain menjadi lebih terasah. Hal ini terlihat dari kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak seolah-olah anak adalah para tokoh yang sedang menjalani kejadian, apa yang akan dilakukan anak dan bagaimana perasaan anak misalnya ketika ia sedang mengikuti lomba lalu terjatuh dan sebagainya, dalam kegiatan bercerita ini berbagai kejadian diilustrasikan sehingga anak memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk melatih kepekaan terhadap orang lain. Dari latihan-latihan melalui kegiatan bercerita ini tentunya kemampuan anak yang dilatihkan akan meningkat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian PAUD

Usia dini merupakan masa awal pertumbuhan dan pembentukan mental anak dalam mengenal lingkungannya. Pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2003:13).

Partini (2010: 1) mengemukakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sedangkan menurut Sujiono (2009: 7) pendidikan anak usia dini “adalah pemberian upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu program dimana suatu lembaga tersebut memberikan pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi yang adapada anak secara optimal untuk mewujudkan anak yang cerdas, sehat, ceria, berakhlak mulia, yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk fase kehidupan selanjutnya (Depdiknas, 2004).

Sujiono (2009: 42) menyatakan “tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Ramli (2005:3) yaitu “1) untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, 2) untuk membantu kesiapan anak dalam belajar di sekolah kelak”.

c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah dapat memberikan stimulasi cultural kepada anak sampai dengan usia enam tahun. Fungsi PAUD juga “untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal

sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya” (Depdiknas, 2004:15).

Solehudin (2005: 56) fungsi dari pendidikan usia dini pada prinsipnya ada lima fungsi yaitu “1) pengembangan potensi, 2) penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan, 3) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, 4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, 5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif”.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini menurut Riyanto (2004:13) hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 2) Belajar melalui bermain
- 3) Lingkungan yang kondusif
- 4) Menggunakan pembelajaran terpadu
- 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
- 6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar.
- 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

2. Hakikat Kemampuan Empati

a. Pengertian

Kata empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagai mana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya. Menurut Hamsen, dkk (dalam

Budiningsih, 2008) mengemukakan bahwa empati berarti masuk kedalam diri seseorang dan melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu.

Adapun kemampuan empati yang perlu dikuasai anak usia 5-6 tahun menurut Goleman (dalam Mashar, 2007) adalah memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain yaitu kepekaan dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dalam merespon apa yang dirasakan orang lain. Selanjutnya Gardner (dalam Nugraha, 2007) mengemukakan bahwa ketika usia anak mencapai lima hingga enam tahun anak sudah memiliki kepedulian untuk memahami orang lain termasuk memahami bagaimana perasaan seseorang.

Lebih lanjut, Pangaribuan(dalam Budiningsih, 2008) mengutarakan bahwa seseorang dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengkomunikasikan penghayatannya bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku dan pengalaman orang tersebut secara pribadi.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat dijelaskan bahwa empati merupakan kemampuan menghayati keadaan perasaan orang lain dengan memposisikan diri sendiri dalam posisi diri orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut.

b. Tahapan Perkembangan Empati

Dalam perkembangannya, kemampuan empati melalui beberapa tahapan perkembangan. Gazda, dkk (dalam Zuriah, 2007) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam berempati, yaitu:

- 1) Tahap pertama, mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya.
- 2) Tahap kedua, menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut
- 3) Tahap ketiga, menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya

c. Ciri-ciri Empati

Empati merupakan bagian dari dimensi kecerdasan atau kemampuan yang berada pada diri seseorang untuk memahami, melihat perbedaan, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain serta dapat membina hubungan dengan siapapun, peka perasaan orang lain.

Menurut Nugraha (2006:7.13) kesemua kecerdasan diatas dapat digambarkan melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mudah berhubungan dengan orang lain
- 2) Tidak terlalu sulit untuk mempunyai sahabat dan tentu memiliki teman yang banyak.
- 3) Menikmati suasana ketika berada ditengah orang banyak.
- 4) Dapat membaca maksud hati orang lain
- 5) Mudah untuk berkomunikasi
- 6) Menengahi pertengkaran
- 7) Menjadi pemimpin disekolah maupun dirumah.

d. Fungsi Kemampuan Empati

Kemampuan berempati memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan seorang anak, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Berikut ini dijelaskan beberapa fungsi kemampuan berempati, diantaranya:

- 1) Empati dapat membina hubungan dengan orang lain
- 2) Menerapkan disiplin dengan konsep empati.

Menurut Jamil(dalam Nugraha, 2006) menerapkan disiplin dengan konsep empati merupakan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Orang yang dapat berempati akan lebih mampu menangkap sinyal sosial tersembunyi tentang kebutuhan dan keinginan orang lain.

- 3) Empati sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan.

Menurut Nugraha (2006:530) mengungkapkan “perasaan dari usia dini merupakan hal yang harus ditumbuh kembangkan melalui empati maka anak dapat mengekspresikan perasaan sedih ketika melihat ada orang lain mengalami penderitaan, gembira apabila melihat teman atau orang lain memperoleh kebahagiaan, mengekspresikan rasa cemburu apabila rasa kasih dan sayang terbagi pada orang lain”.

- 4) Empati sebagai solusi dalam masalah perkembangan:

Menurut Prayitno (2004:424) “dengan memberikan perhatian dan empati serta kasih sayang kepada anak secara wajar maka hal tersebut akan membangun pribadi anak yang positif”.

e. Menumbuh Kembangkan Empati Anak Usia Dini

Kemampuan empati perlu ditumbuhkembangkan pada anak sejak usia dini. Erlamsyah (2002:10) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam menumbuh kembangkan empati anak adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasikanlah perasaan kita kepada anak karena dengan mengkomunikasikan apa yang kita rasakan kepada anak hal ini merupakan pelajaran dan pengalaman berharga bagi anak
- 2) Tunjukkan kepada anak bahwa sebenarnya kita dapat memahami perasaan mereka, saat anak menangis karena kita lupa menepati apa yang telah kita janjikan pada anak maka sebaiknya kita memberikan dan menjelaskan bahwa sebenarnya kita mengerti dengan perasaannya mengapa anak menangis.
- 3) Membahas bersama anak bahwa suatu tindakan dapat berdampak kepada orang lain.

3. Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278) “ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi”.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), “bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis”. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa “bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain”. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

4. Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura

1. Pengertian Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), “bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis”. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Menurut Garvey (dalam Moesfiroh, 2005) kegiatan bercerita ular dan kura-kura merupakan bercerita yang merangsang kemampuan empati anak untuk merasakan perasaan orang lain dan kemampuan anak untuk mendengarkan orang lain.

Kegiatan bercerita ular dan kura-kura memberikan banyak kesempatan anak untuk melatih kemampuan empati anak. Anak-anak melalui ilustrasi kejadian yang diceritakan dengan meminta pendapat anak tentang perasaannya memberikan stimulasi anak untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kepekaan anak terhadap perasaan orang lain menjadi lebih terasah. Hal ini terlihat dari kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak seolah-olah anak adalah para tokoh yang sedang menjalani kejadian, apa yang akan dilakukan anak dan bagaimana perasaan anak misalnya ketika ia sedang mengikuti lomba lalu terjatuhdan sebagainya, dalam kegiatan bercerita ini berbagai kejadian diilustrasikan sehingga anak memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk melatih kepekaan terhadap orang lain. Dari latihan-latihan melalui kegiatan bercerita ini tentunya kemampuan anak yang dilatihkan akan meningkat.

2. Isi Cerita

a.Cerita Kura-Kura



Zaman dahulu kala di sebuah danau di pegunungan, hidu-plah kura-kura yang bawel. Siapapun yang ditemuinya akan diajak bicara banyak, panjang lebar, tanpa jeda, dan sering membuat pendengarnya bosan, terganggu, hingga akhirnya jengkel. Mereka sering merasa heran bagaimana si kura-kura bisa bicara terus-menerus tanpa menarik nafas. binatang-binatang lain mulai menghindari kura-kura karena tahu mereka akan mati kutu jika kura-kura mulai berbicara pada mereka.

Si kura-kura bawel jadi kesepian karenanya

Setiap musim panas, sepasang angsa putih datang ke danau di pegunungan untuk berlibur. Mereka baik hati karena membiarkan si kura-kura berbicara sepanjang yang dia mau. mereka tidak pernah protes ataupun meninggalkan kura-kura. Si kura-kura jadi merasa senang pada sepasang angsa itu. Ketika musim panas mulai berakhir dan hari-hari menjadi dingin, sepasang angsa bersiap-siap pergi dari danau itu. Si kura-kura mulai menangis. Dia benci musim dingin dan kesepian. “Andai saja aku bisa ikut pergi bersama kalian,” desahnya. “Kadang, ketika salju menutupi lereng dan danau, aku membeku, aku merasa begitu kedinginan dan kesepian.”

Sepasang angsa itu merasa kasihan pada si kura-kura, karena itu mereka mengajukan sebuah penawaran untuknya, “Kura-kura sayang, jangan menangis. Kami dapat membawamu asalkan kamu bersedia memegang satu janji saja.” “Ya! Ya! Saya janji!” kata si kura-kura bawel, bahkan sebelum sepasang angsa mengatakan janji apa yang harus dia penuhi. “Kura-kura selalu menepati

janji. Pernah, aku berjanji pada kelinci untuk berdiam diri sebentar saja setelah aku memberi tahu tentang semua perbedaan cangkang kura-kura dan...

Satu jam kemudian, ketika si kura-kura berhenti bicara, sepasang angsa melanjutkan kata-kata mereka, "Kura-kura, kamu harus berjanji untuk tetap menutup mulutmu." "Gampang!" kata si kura-kura bawel. "Sebenarnya bangsa kura-kura terkenal sanggup menutup mulut kami dengan baik. Kami sebenarnya jarang sekali berbicara. Saya pernah menjelaskan hal ini kepada seekor ikan belum lama ini..." Satu jam kemudian ketika si kura-kura bawel diam sejenak, sepasang angsa itu menyuruh si kura-kura untuk menggigit bagian tengah sebuah tongkat kayu yang panjang dan menyuruhnya untuk tetap menutup mulut. Lalu salah satu angsa memegang salah satu ujung tongkat dan yang lain memegang ujung lainnya. Keduanya lalu mulai mengepakkan sayap dan terbang. Inilah pertama kali dalam sejarah dunia kita: kura-kura terbang! Lebih tinggi dan lebih tinggi lagi mereka terbang menjulang. Makin lama danau di pegunungan itu makin mengecil. Bahkan gunung yang besar pun terlihat kecil di kejauhan. Si kura-kura yang merasa takjub berusaha mengingat pemandangan itu baik-baik untuk diceritakan pada teman-temannya nanti ketika dia sudah pulang.

Mereka terus terbang dan semuanya berjalan lancar sampai mereka melewati sebuah sekolah yang anak-anaknya baru pulang sekolah. Beberapa anak melihat sepasang angsa dan kura-kura bawel. Lalu seorang anak berteriak, "Hei, lihat! Ada kura-kura bodoh terbang!" Mendengar itu, kura-kura bawel tidak dapat menahan dirinya. "Siapa yang kau bilang... ups!..booo...doo..hhh!!!" BRAAAK! Terdengar suara keras ketika tubuh kura-kura menghempas tanah.

Dan itu adalah suara terakhir yang dapat dia keluarkan. Si kura-kura bawel tewas karena dia tidak dapat menutup mulutnya pada saat benar-benar diperlukan.

b. Cerita Putri yang Menjadi Ular

Cerita Rakyat dari Sumatera.

Di tepi sebuah hutan kecil yang hijau, sebuah danau yang berair jernih berkilau disapa mentari pagi. Permukaannya yang tenang beriak kala sepasang kaki yang indah menyibaknya. Sang pemiliknya adalah seorang putri yang sedang duduk di atas batu besar yang menyembul dari dasar danau. Aduhai alangkah cantiknya ia. Bahkan burung-burung pun terpesona memandangnya. Ialah Putri dari kerajaan di sebuah negeri di wilayah Simalungun yang terkenal amat rupawan. Ialah dambaan dari Puluhan Pangeran dan Putra bangsawan. Dan kini seorang Pangeran dari negeri seberang telah datang untuk meminangnya.

Sepasang ikan meloncat di dekat kakinya membuyarkan lamunannya. “Ah alangkah bahagianya kedua ikan ini. Mereka pastilah sepasang kekasih yang saling mencintai. Sebentar lagi akupun akan sebahagia mereka,” pikir Putri sambil tersenyum kecil. Beberapa Dayang yang menemani sang Putri, duduk-duduk di tepi danau memperhatikan tingkah sang Putri yang sebentar-bentar tersipu dan tersenyum malu.

“Lihatlah Tuan Putri kita. Oh ia pasti sedang melamunkan rencana pernikahannya dengan Pangeran dari kerajaan tetangga yang katanya sangat tampan. Setelah puluhan Pangeran yang datang, akhirnya Baginda memutuskan menerima lamaran yang satu ini,” kata salah satu Dayang. “Kenapa? Apa

istimewanya Pangeran itu?” tanya Dayang lainnya. “Entahlah. Bagaimana aku bisa tahu,” kata Dayang pertama. “Ayolah! Ceritakan apa yang kau ketahui,” desak Dayang lain. “Aku juga tidak tahu banyak,” jawab Dayang pertama yang rupanya Dayang kepercayaan Putri. “Tadi pagi Baginda memanggil Putri menghadap. Katanya utusan Pangeran dari kerajaan tetangga datang untuk melamarnya. Kerajaannya sangat besar dan kuat. Sehingga menurut Baginda, jika lamaran itu ia terima, otomatis akan menyatukan kekuatan kedua negeri.” “Apakah Tuan Putri langsung menerimanya?” tanya Dayang kedua.

“Ya tentu saja. Putri adalah anak yang berbakti. Ia tahu perkawinan ini akan membawa kebaikan untuk seluruh negeri,” jawab Dayang pertama. “Kalau begitu, sebentar lagi akan ada pesta besar donk! Asyiiiiiik..,” seru Dayang-dayang. “Ah, masih lama. Masih dua bulan lagi. Pestanya memang akan besar-besaran, makanya butuh waktu lama untuk mempersiapkannya,” kata Dayang pertama. “Ya Tuhan. Semoga Tuan Putri selalu bahagia,” doa semua Dayang. “Tugas kita sekarang adalah menjaga Tuan Putri supaya tidak ada sesuatu yang akan membatalkan pernikahannya,” kata Dayang pertama disambut anggukan Dayang lainnya. “Bibi Dayang...!” seru Putri.

Para Dayang segera berlarian menuju Tuan mereka. Mereka membantu Putri membersihkan badan hingga kulitnya semakin tampak menawan. Kemudian mereka mencuci rambutnya yang panjang dan hitam sehingga harum semerbak. Kemudian para Dayang membiarkan Tuan mereka berendam menikmati kesejukan air danau. Memang begitulah kebiasaan Putri, ia tidak pernah cepat-cepat keluar dari air setelah selesai membersihkan badan. Tiba-tiba angin bertiup

sangat kencang menggoyangkan semua pepohonan di pinggir danau. Sebatang ranting yang lumayan besar, patah dan jatuh menimpa wajah Putri tanpa sempat menghindarinya. “Aaaa.....!” Putri menjerit kesakitan.

Dayang-dayang segera berlarian membantu Putri keluar dari danau. Dari sela jari-jari Putri yang masih menutupi mukanya, mengalir darah segar. Dengan panik mereka berusaha menghentikannya. Tapi alangkah terkejutnya mereka ketika menyadari ternyata hidung Putri telah hilang sebelah. “Cepat ambilkan aku cermin!” perintah Putri. Dengan ketakutan, mereka segera menyerahkan sebuah cermin. “Tidaakkk...!” tangis Putri pilu. “Oh Tuhan. Mukaku cacat. Bagaimana aku bisa menikah dengan Pangeran jika mukaku sejelek ini. Ia pasti tidak mau melihatku.” Putri menangis meratapi nasibnya yang malang. Ia begitu ketakutan membayangkan kemarahan Pangeran jika ia tahu mempelainya tak secantik yang ia bayangkan. Mungkin negerinya akan diserang, karena dianggap telah berbohong. Atau hal-hal buruk lainnya. Ia tak kuasa membayangkan kesedihan ayah dan bundanya.

“Tuhan, lebih baik kau hukumlah aku. Hilangkanlah aku dari dunia ini. Aku tidak sanggup bertemu kedua orang tuaku lagi,” ratap Putri. Petir menyambar diiringi guntur yang menggelegar begitu Putri mengucapkan doanya. Semua yang ada di situ menjerit ketakutan. Mereka semakin ketakutan ketika melihat badan Putri secara perlahan mulai ditumbuhi sisik seperti ular. Dayang pertama segera berlari ke istana untuk memberitahu Raja dan Ratu. “Apa? Putriku berubah menjadi ular? Bagaimana bisa?” seru Ratu sambil terisak. “Ayolah kita segera pergi melihatnya. Mungkin kita masih bisa menolongnya,” kata Raja sambil

menarik tangan istrinya.Tabib istana pun tanpa disuruh ikut berlari di belakang Raja.

Sesampainya di danau, Putri sudah tidak tampak lagi.Tinggal para dayang yang masih menangis keras mengerumuni seekor ular besar yang bergelung di atas batu besar.“Putriku...?” seru Ratu shock.Ular besar itu menoleh dan menjulurkan lidahnya.Dari kedua matanya mengalir air mata.Pandangannya begitu memilukan seolah-olah hendak mengucapkan maaf dan selamat tinggal.“Putri.Apa yang terjadi nak?” tangis Raja dan Ratu.“Cepat tolong dia tabib!” seru Raja.

Namun Ular besar itu menggelengkan kepalanya dan segera meninggalkan mereka menuju hutan. Betapapun kerasnya Raja dan Ratu memanggilnya, Putri yang malang itu tetap menghilang ditelan hutan. Sejak itu Putri tidak pernah kembali. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita untuk selalu mengucapkan doa yang baik dan selalu berpikir tenang. Karena bagaimana seandainya kita terlanjur mengucapkan doa yang buruk dan kemudian dikabulkan? Mengerikan bukan?.



3. Alat dan Bahan dalam Kegiatan Bercerita

Alat dan bahan dalam kegiatan bercerita yaitu menggunakan buku cerita yang menarik bagi anak.

4. Cara Kegiatan Bercerita

Sebelum melakukan kegiatan bercerita, guru menyiapkan alat dan bahan untuk bercerita yaitu buku cerita, kemudian guru memberikan penjelasan tentang kegiatan bercerita kepada anak.

Kegiatan bercerita ular dan kura-kura dilakukan oleh guru di depan anak-anak. Guru menceritakan isi cerita tentang ular dan kura-kura. Anak mendengarkan dengan penuh penghayatan, dalam kegiatan bercerita anak ikut merasakan apa yang dirasakan oleh peran tokoh yang ada dalam cerita seperti perasaan sedih, perasaan senang, perasaan takut, dan perasaan marah. Kemudian anak juga ikut merespon apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut yaitu anak ikut merespon apa yang dirasakan orang lain, anak ikut merespon perasaan sedih, perasaan takut, perasaan marah, dan perasaan senang.

5. Kegiatan Bercerita Ular dan Kura-kura dalam Peningkatan Kemampuan Empati Anak

Kegiatan bercerita ular dan kura-kura memberikan banyak kesempatan anak untuk melatih kemampuan empati anak. Anak-anak melalui ilustrasi kejadian yang diceritakan dengan meminta pendapat anak tentang perasaannya memberikan stimulasi anak untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kepekaan anak terhadap perasaan orang lain menjadi lebih terasah. Hal ini terlihat dari kegiatan bercerita yang memberikan kesempatan kepada anak seolah-olah

anak adalah para tokoh yang sedang menjalani kejadian, apa yang akan dilakukan anak dan bagaimana perasaan anak misalnya ketika ia sedang mengikuti lomba lalu terjatuh dan sebagainya, dalam kegiatan bercerita ini berbagai kejadian diilustrasikan sehingga anak memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk melatih kepekaan terhadap orang lain, dari latihan-latihan melalui kegiatan bercerita tentunya kemampuan empati anak yang dilatihkan akan meningkat.

Untuk dapat meningkatkan empati anak di sekolah, maka diperlukan sebuah program yang sejalan dengan kurikulum sekolah. Program peningkatan empati di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti kegiatan bercerita tentang binatang peliharaan, dan dalam pemanfaatan buku cerita anak (Dress & Holm 2000) dan penggunaan media film (Dogne, 2009) .

Melrose (2002) menyebutkan bahwa cerita yang sesuai untuk anak usia 4-7 tahun adalah cerita yang memakai ilustrasi gambar. Buku cerita dengan ilustrasi gambar atau biasa disebut cerita bergambar (*picture books*) dapat digunakan untuk mengajarkan kepada anak akan pemahaman konsep seperti konsep emosi.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Lindawati (2009) telah melakukan penelitian dalam hal “Pengembangan Rasa Empati AUD Melalui Bermain Peran Orang Miskin Orang Kaya di TK Babus Salam Ampalu Ketek Kec. Lima Kaum Tanah Datar. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa melalui bermain peran menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan empati anak usia dini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Lindawati dalam tindakan, tujuan, dan media pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kegiatan bercerita ular dan kura-kura dengan tujuan agar anak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu merespon apa yang dirasakan orang lain melalui permainan ular dan kura-kura.

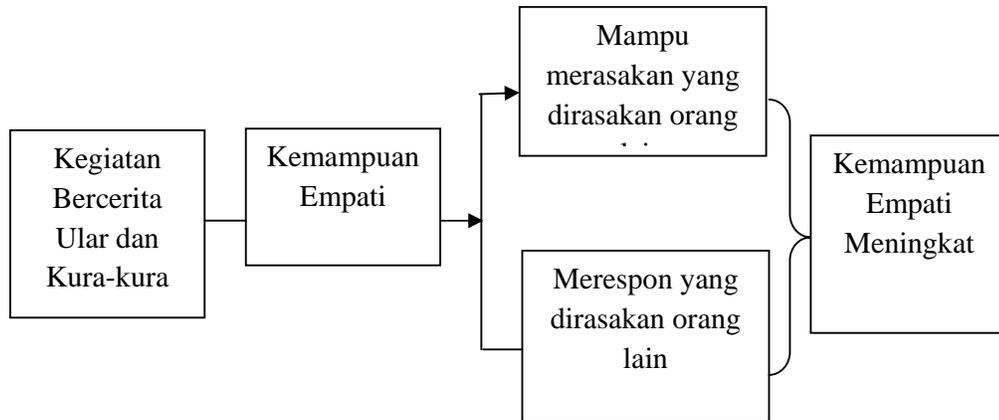
C. Kerangka Konseptual

Kegiatan bercerita ular dan kura-kura memberikan banyak kesempatan anak untuk melatih kemampuan empati anak. Anak-anak melalui ilustrasi kejadian yang diceritakan dengan meminta pendapat anak tentang perasaannya memberikan stimulasi anak untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Melrose (2002) menyebutkan bahwa cerita yang sesuai untuk anak usia 4-7 tahun adalah cerita yang memakai ilustrasi gambar. Buku cerita dengan ilustrasi gambar atau biasa disebut cerita bergambar (*picture books*) dapat digunakan untuk mengajarkan kepada anak akan pemahaman konsep seperti konsep emosi.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), “bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis”. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan.

Kerangka koseptual dari penelitian ini dapat digambarkan seperti dalam gambar1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pengembangan kemampuan empati anak diharapkan dapat berkembang melalui kegiatan bercerita ular dan kura-kura. Khususnya dalam aspek merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu merespon apa yang dirasakan orang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kemampuan empati anak melalui bercerita ular dankura-kura di TK Amanah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan empati anak dalam mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain meningkat pada kategori mampu melalui cerita ular dankura-kura. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada masing-masing pernyataan meningkat setiap pertemuannya.
2. Kemampuan empati anak dalam merespon apa yang dirasakan orang lain meningkat pada kategori mampu melalui bercerita ular dan kura-kura. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada masing-masing pernyataan meningkat setiap pertemuannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian tindakan kelas ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran melalui bercerita ular dan kura-kura untuk meningkatkan kemampuan empati anak.

2. Bagi Pengelola

Diharapkan kepada pengelola agar dapat melengkapi sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk meningkatkan kemampuan empati anak.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan lagi kondisi anak dan lebih mendampingi anak untuk peningkatan empati anak yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lindawati. 2009. *Pengembangan Rasa Empati AUD Melalui Bermain Peran Orang Miskin Orang Kaya di TK Babus Salam Ampalu Ketek Kecamatan Lima Kaum Tanah Datar*. Skripsi. UNP. Padang
- Mashar, Riana. 2007. *Emosi Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen
- Nugraha, Ali. 2007. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurdiyanto, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran. Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Prayitno, Elida dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RinekaCipta
- Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Tarigan. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang RI No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: PustakaTimur